

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Drama Korea merupakan sebuah film serial yang ceritanya berseri atau terdiri dari beberapa episode dan bergenre drama yang diproduksi oleh media yang berasal dari Korea Selatan. Biasanya drama Korea memiliki durasi sekitar setengah hingga dua jam disetiap episodenya. “Dari sisi cerita, drama Korea selalu menampilkan satu tema tertentu dengan jelas. Tak jarang naskah cerita ditulis berdasarkan riset dan kajian mendalam. Konsep dan detailnya pun disiapkan dengan sangat matang” (Expensiancy, 2020).

Bertambahnya tahun, isu yang diangkat menjadi sebuah drama Korea pun semakin beragam. Jumlah dari drama Korea dan produk-produk media Korea lainnya yang sudah tersebar di berbagai media pun sudah tidak terhitung jumlahnya. Aktor maupun aktris dan *public figure* yang berbadan langsing dan berkulit putih selalu ditampilkan di setiap produk media Korea. Hal ini dapat mempengaruhi perspektif para penontonnya terhadap standarisasi kecantikan dan standarisasi tubuh ideal baik bagi laki-laki maupun perempuan. Seperti yang dikatakan Dolezal, “*the idea is that changing or transforming the body will yield an improved or more acceptable self*” (Dolezal, 2016). Maksudnya, sering sekali drama Korea yang mengangkat isu standarisasi kecantikan dan standarisasi tubuh ideal menekankan ide cerita yang menggambarkan bahwa dengan berubahnya penampilan seseorang dapat menghasilkan peningkatan penerimaan diri. Wanita yang tidak memiliki penampilan sesuai dengan standar kecantikan yang ada, mendapatkan diskriminasi dan intimidasi dari lingkungan disekitar mereka. Hal ini memaksa mereka untuk merubah penampilan mereka agar dapat terlepas dari diskriminasi dan intimidasi yang mereka terima dari lingkungan sekitar mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan Paul Lazarsfeld pada tahun 1940-an, kebanyakan wanita yang mendengarkan opera sabun di radio menyatakan bahwa dengan mendengarkannya mereka dapat membayangkan ibu rumah tangga dan istri yang ideal, atau dengan mendengarkannya mereka merasa dapat melepaskan semua emosinya. Selain itu para pembaca surat kabar, selain mendapatkan informasi yang bermanfaat, mereka juga menjadi merasa aman dengan berbagi informasi dan kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2015).

Drama Korea merupakan salah satu produk media Korea yang paling sering mengangkat isu standarisasi kecantikan sebagai tema. Salah satu drama Korea yang mengangkat isu tersebut adalah drama Korea *Perfume*. Drama ini bercerita tentang seorang istri yang dikucilkan oleh suaminya, anaknya dan lingkungannya hanya karena ia memiliki badan yang gemuk. Ia sangat depresi akan hidupnya yang selalu mendapatkan perlakuan yang tidak enak dari orang-orang disekitarnya, hingga ia memutuskan untuk membunuh dirinya dan suaminya yang telah menyelingkuhinya selama 10 tahun. Saat ia sudah membulatkan tekadnya untuk menyelesaikan hidupnya, tiba-tiba keajaiban datang. Seorang kurir pengiriman yang misterius tiba-tiba datang kerumahnya dan membawakan sebotol parfum yang sebenarnya tidak pernah ia pesan. Saat ia iseng mencoba parfum tersebut, tiba-tiba tubuhnya berubah menjadi langsing, dan wajahnya berubah menjadi tirus layaknya dirinya yang masih remaja, 17 tahun yang lalu. Perubahan tersebut terjadi secara tiba-tiba dan ia yang belum mengetahui penyebab perubahannya itu, panik dan bingung harus berbuat apa karena sebentar lagi suami dan anaknya pulang ke rumah. Akhirnya ia memutuskan untuk kabur dari rumah agar dapat menghindari pertanyaan yang membuatnya semakin pusing. Namun ternyata dengan kaburnya dirinya, membawa nasibnya ke jalan yang indah. Ia ditawarkan untuk menjadi model di perusahaan *fashion designer* terkenal, dan mulai mendapatkan ketenaran di berbagai kalangan. Hidupnya

berubah menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Dengan perubahan itu pun ia mendapatkan kekuatan untuk membalaskan dendam terhadap suaminya yang telah lama menyelingkannya (S. H. Kim, 2019).

Drama Korea bergenre *romance comedy* yang disutradarai oleh Kim Sang Hwi ini sangat kental menggambarkan adegan *body shaming* menjadi sesuatu hal yang wajar terjadi apabila seseorang tidak peduli dengan penampilannya. Pemeran utama yang menggemuk karena hormonnya setelah melahirkan anak pertamanya, selalu membuat suaminya merasa jijik, membuat lingkungan sekitarnya merasa heran dan takut hingga diumpamakan sebagai babi hingga monster. Menurut Profesor George Gerbner, terpaan atau eksposur media yang berkelanjutan akan memberikan gambaran dan mempengaruhi persepsi khalayak. Artinya, selama khalayak terpapar oleh media, mereka akan mempelajari dunia, memahami sikap masyarakat, dan memahami nilai-nilai seseorang dari program televisi yang mereka tonton (Abdullah, 2015).



Gambar 1. 1. 1 Salah satu adegan dalam episode 1 drama Korea Perfume (S. H. Kim, 2019).



Gambar 1. 1. 2 Salah satu adegan dalam episode 3 drama Korea Perfume (S. H. Kim, 2019).

Hal ini juga berlaku pada film, khalayak yang menonton film akan belajar tentang

dunia, belajar bersikap dan nilai-nilai orang dari apa yang mereka tonton. Apabila mereka menonton film yang bercerita tentang *body shaming* yang terjadi karena standar kecantikan, maka mereka akan belajar tentang gambaran standar kecantikan tersebut, lalu belajar bersikap dari adegan tersebut dan memberikan nilai-nilai orang sesuai dengan apa yang terjadi dalam adegan yang mereka tonton. Maka dari itu peneliti berniat untuk melakukan penelitian ini agar mengetahui bagaimana kecenderungan perilaku *body shaming* yang terjadi dalam sebuah drama Korea *Perfume* ini.

Body shaming adalah perilaku mengkritik atau mengomentari fisik seseorang dengan cara yang negatif. *Body shaming* merupakan salah satu contoh *bullying* verbal (Safitri, 2018). Dilansir pada artikel CNN Indonesia, menurut psikolog Liza Marielly Djaprie, efek *bullying* secara verbal lebih berbahaya daripada *bullying* dalam bentuk kekerasan fisik. Ia juga mengatakan bahwa tingkat bunuh diri paling banyak berasal dari *bullying* verbal dan *cyber bullying*. Hal ini dikarenakan *bullying* verbal dapat melukai harga diri atau citra diri sang korban, lalu setelah itu akan mempengaruhi emosi dan juga kondisi psikologis korban. Setelah itu *bullying* verbal dapat membuat korban menjadi depresi, hingga dalam keadaan ekstrem, korban dapat melakukan bunuh diri (Wahyuni, 2016).

Lalu dalam penelitian yang dilakukan Roh, B-R, dkk. juga menemukan hal yang sama. Penelitian ini mengaitkan tentang upaya bunuh diri dengan kasus *physical bullying* dan *bullying* non-fisik di Korea Selatan, dan hasilnya korban yang mengalami *bullying* non-fisik memiliki kemungkinan untuk mencoba bunuh diri yang tidak terlalu berbeda jauh dibandingkan dengan korban yang mengalami *physical bullying* (Roh et al., 2015).

Bullying menurut Coloroso adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror, termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, di hadapan seseorang atau dibelakang

seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung di balik persahabatan, dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang. *Bullying* dikelompokkan menjadi 4 bentuk, yaitu *bullying* secara verbal (julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, dsb), *bullying* secara fisik (memukul, menendang, menampar, mencekik, meludahi, dsb), *bullying* secara relasional (pandangan mata yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, bahasa tubuh yang mengejek, dsb), dan *bullying* secara elektronik (tulisan, animasi, gambar, atau rekaman video yang sifatnya mengintimidasi dan terjadi melalui sarana elektronik) (Sapitri, 2020).

Dilansir dari artikel *Verywellmind*, *body shaming* menimbulkan sejumlah konsekuensi negatif pada kesehatan mental seseorang, beberapa diantaranya seperti rasa tidak puas terhadap tubuh yang kemudian dapat menyebabkan rendahnya harga diri, lalu yang kedua dapat menyebabkan gangguan makan seperti anoreksia dan bulimia serta memperburuk kebiasaan makan bagi wanita gemuk yang sedang berusaha mengatasi *binge eating disorder* atau gangguan perilaku makan dimana penderitanya sering makan dalam jumlah yang sangat banyak dan sulit untuk mengontrolnya, yang ketiga risiko depresi yang meningkat secara signifikan, lalu yang terakhir dan yang paling berbahaya adalah risiko untuk menyakiti diri sendiri atau bunuh diri (Resnick, 2022). Dilansir dari artikel *The Korea Herald*, diantara 1.796 orang Korea yang mencari perawatan medis untuk bulimia dari tahun 2008-2013, hampir 94% dari mereka berjenis kelamin wanita dengan 66,5% diantaranya berusia 20-30an tahun (Lee, 2016). Selain itu dilansir dari penelitian yang dilakukan oleh Roh, B-R, dkk. remaja yang mengalami *bullying* non fisik memiliki kemungkinan 2,94 kali lebih besar untuk mencoba bunuh diri dibandingkan mereka yang tidak mengalami *bullying* (Roh et al., 2015).

Pada drama Korea *Perfume* ini, konsekuensi negatif tersebut tergambar jelas sebagai dampak negatif *body shaming* yang tidak bisa dihindari oleh pemeran utama selama

bertahun-tahun. Salah satu contoh adegan dampak negatif yang dirasakan pemeran utama dalam drama Korea *Perfume* ini tertera pada gambar 1.1.3. Pemeran utama yang menjadi korban dari *body shaming* berusaha menyakiti dirinya sendiri dengan cara melakukan percobaan bunuh diri setelah mendapatkan *body shaming* selama bertahun-tahun dari suami, anak, dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 1. 1. 3. Salah satu adegan di episode 1 (S. H. Kim, 2019).

Saat ini kesadaran akan adanya *bullying* non-fisik seperti *verbal bullying*, *relational bullying* dan *cyberbullying* masih sangat rendah dibandingkan dengan kesadaran akan adanya *physical bullying*. Hal ini dapat terlihat dari tingginya tingkat *bullying* di Korea Selatan. Dilansir dari hasil survei Kementerian Pendidikan Korea Selatan, pada jenjang pendidikan ditemukan tingginya tingkat *bullying* di Korea Selatan. Dari 54.000 siswa ditemukan 41,8% responden mengaku pernah mengalami *verbal bullying* dan 14,6% responden pernah mengalami *physical bullying* (Kementerian Pendidikan Korea Selatan, 2022).

Selain itu, dilansir dari hasil survei Kementerian Ketenagakerjaan dan Perburuhan Korea Selatan, di jenjang pekerja Korea Selatan pun tingkat *bullying* dapat dikatakan sangat tinggi, sekitar 70% pekerja kantoran mengaku pernah mengalami *bullying* di tempat kerja (Kementerian Ketenagakerjaan dan Perburuhan Korea Selatan, 2019). Kasus *bullying* di tempat kerja pun semakin meningkat setelah undang-undang larangan *bullying* di tempat kerja diberlakukan. Menurut data yang diserahkan ke Kementerian Ketenagakerjaan dan Perburuhan Korea Selatan oleh Kantor Hyein Yong dari Partai

Pendapatan Dasar pada tanggal 4 Agustus 2022, semenjak tahun 2019 dimana undang-undang ini diberlakukan, kasus *bullying* di tempat kerja terus meningkat. Pada tahun 2019 telah tercatat sebanyak 2130 kasus, lalu meningkat pada tahun 2020 menjadi sebanyak 5823, lalu pada tahun 2021 jumlahnya semakin meningkat lagi menjadi sebanyak 7745 kasus (Park, 2022). Pada tahun 2019, satu bulan setelah undang-undang ini diberlakukan Kementerian Ketenagakerjaan dan Perburuhan Korea Selatan menerima total sebanyak 379 aduan dengan pengaduan *verbal bullying* yang paling banyak terjadi dengan jumlah 152 aduan (40,1%). Sedangkan untuk *physical bullying* seperti penyerangan hanya mengisi sekitar 1,3 % dari keseluruhan aduan (S. M. Kim, 2019).

Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan adanya *bullying* non fisik seperti *verbal bullying*, *relational bullying* dan *cyberbullying* masih sangat rendah dibandingkan dengan kesadaran akan adanya *physical bullying*. Padahal dampak dari *bullying* non fisik pun tidak dapat diremehkan dibandingkan *physical bullying*. Sesuai dengan hasil penelitian Roh, B-R, dkk. sebelumnya diatas, kemungkinan korban *bullying* non-fisik untuk mencoba bunuh diri tidak jauh berbeda dengan kemungkinan korban *physical bullying* untuk mencoba bunuh diri (Roh et al., 2015). Selain itu hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh psikolog Liza Marielly Djaprie sebelumnya diatas, efek *bullying* secara verbal tidak kalah berbahaya dibandingkan dengan *bullying* dalam bentuk kekerasan fisik (Wahyuni, 2016). Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian ini, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada khalayak bahwa *body shaming* yang termasuk kedalam *bullying* non-fisik ini tidak kalah berbahaya daripada *physical bullying*. Dengan metode analisis isi, peneliti ingin melakukan penelitian untuk memberikan contoh gambaran bentuk-bentuk *bullying* non-fisik yang masuk kedalam kategori *body shaming* dan meneliti besar frekuensi munculnya kecenderungan perilaku *body shaming* tersebut dalam bentuk *bullying* non-fisik yang terdiri dari *verbal bullying*,

relational bullying, dan *cyber bullying* yang mendorong pemeran utama untuk memutuskan melakukan percobaan bunuh diri pada tayangan serial drama Korea *Perfume*.

Untuk melakukan penelitian ini, tentu saja peneliti membutuhkan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dan pembanding penelitian ini. Penelitian terdahulu pertama yang peneliti temukan berjudul representasi kecantikan dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian analisis semiotika John Fiske untuk mengetahui serta menginterpretasikan kecantikan terhadap perempuan yang terdapat dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty* yang rilis di tahun 2018. (PRATIWI, 2019). Lalu penelitian kedua yang peneliti temukan berjudul representasi kecantikan dalam drama Korea *True Beauty*. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian analisis semiotika menurut John Fiske yang tujuannya juga hampir mirip dengan penelitian yang peneliti sebutkan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui dan menginterpretasikan kecantikan perempuan Korea Selatan yang terdapat dalam drama Korea *True Beauty* yang rilis pada tahun 2020. (SARI, 2022).

Kedua penelitian tersebut menemukan bahwa secara garis besar standar kecantikan yang sedang berlaku sekitar tahun 2018 hingga 2020 di Korea Selatan adalah tubuh langsing, kulit putih, hidung mancung, wajah yang berbentuk *V-line* serta kaki jenjang. Selain itu juga ditemukan keberadaan standar kecantikan membuat seorang perempuan mengalami penderitaan, diskriminasi dan intimidasi dari lingkungan sekitarnya. Untuk dapat terlepas dari penderitaan, diskriminasi, dan intimidasi tersebut maka seorang perempuan harus merubah atau merawat dirinya agar sesuai dengan standar kecantikan yang ada. Namun kedua penelitian tersebut tidak menjelaskan secara mendalam tentang penderitaan, diskriminasi, dan intimidasi yang terjadi dalam drama tersebut, juga tidak menghitung frekuensi kemunculan adegan *body shaming* atau *bullying* dalam kedua drama Korea tersebut. Maka dari itu kedua penelitian tersebut hanya peneliti gunakan untuk

referensi peneliti, guna mendapatkan gambaran standar kecantikan yang sedang berlaku di dalam drama Korea pada sekitaran waktu dibuat dan dirilisnya drama Korea *Perfume* yaitu pada tahun 2019.

Selanjutnya, agar peneliti mendapatkan gambaran dan penjelasan lebih mendalam tentang *body shaming* atau *bullying* yang terjadi sebagai dampak standar kecantikan di dalam drama Korea, maka hadir pula penelitian representasi diskriminasi kecantikan dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty* yang dilakukan oleh Marcella (2021) sebagai penelitian ketiga yang peneliti temukan. Dengan menggunakan metode semiotika kualitatif Charles Sanders Peirce, penelitian tersebut bertujuan untuk merepresentasikan diskriminasi kecantikan dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*. Tubuh langsing yang menjadi gambaran standar tubuh ideal, membuat *bullying* dan diskriminasi yang terjadi dalam drama ini berfungsi alih menjadi alat kontrol terhadap tubuh perempuan. Contoh *bullying* yang terjadi dalam drama ini adalah *verbal bullying* (berkata-kata kasar, menjuluki babi hingga *orc*), dan *relational bullying* (mengunci korban didalam toilet, hingga pengasingan dan pengucilan di lingkungan sosial). Penelitian tersebut juga menemukan gambaran dampak dari *bullying* yang terjadi karena standar kecantikan yang ada di dalam drama Korea tersebut. Tubuh berbentuk *S Line* yang menjadi standar tubuh ideal, mendorong banyak wanita untuk melakukan *diet* ketat. Hal ini membuat mereka merasa bersalah apabila memasukkan makanan secara berlebihan kedalam tubuh mereka, yang kemudian hal itu memaksa mereka untuk memuntahkan kembali apa yang telah mereka makan. Gambaran ini merupakan salah satu contoh gambaran seseorang yang mengalami penyakit mental sebagai dampak dari *bullying*. Penyakit mental akibat standar kecantikan tersebut bernama anoreksia (Marcella, 2021).

Lalu selanjutnya peneliti juga menemukan penelitian yang berjudul representasi *bullying* pada drama Korea *True Beauty*. Dalam penelitian tersebut ditemukan 4 macam

bullying yang terjadi dalam drama Korea *True Beauty*, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* non verbal langsung, dan *bullying* non verbal tidak langsung. Untuk *bullying* fisik, dalam drama ini di representasikan dengan mendorong, menjambak, melempar dengan barang, menodong kepala, dan menyiram dengan air kotor. Lalu *bullying* verbal direpresentasikan dengan lelucon-lelucon yang mengarah pada penghinaan seperti sebutan panggilan “mandu si pesuruh”, “wajah merah”, menertawakan, menyoraki “jelek”, dan menggunjing. Kemudian *bullying* non verbal langsung direpresentasikan dengan memberikan tatapan sinis dan/atau ekspresi merendahkan, merekam video aksi memalukan dan penindasan kemudian disebar luaskan. Dan yang terakhir adalah *bullying* non verbal tidak langsung yang direpresentasikan dengan cara mencoret dan menulis kata-kata kotor di poster dengan wajah Jukyung, si pemeran utama yang menjadi korban *bullying* (Fadilla & Fuady, 2022).

Selain itu, peneliti juga menemukan penelitian *Body Shame and Female Experience* yang dilakukan oleh Dolezal (2016). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari untuk para lelaki terutama para wanita, pengelolaan penampilan dan presentasi diri bukanlah sebuah opsi namun sebuah keharusan. Saat keharusan untuk mengelola penampilan dan presentasi diri mendominasi secara kronis perasaan malu terhadap tubuh (*body shame*), maka rasa malu tersebut dapat menjadi perasaan menindas. Perasaan malu akan tubuh (*body shame*) yang kronis dapat memperkecil dunia sosial seseorang, mengganggu aktivitas sehari-hari sekaligus kegiatan penting dan bermakna lainnya. Seseorang yang mengalami *body shaming* akan mengalami perasaan rapuh, rentan, dan tidak aman secara emosional, juga pergerakan tubuh yang melamban akibat rasa malu yang kronis tersebut. Untuk mengurangi rasa malu tersebut, seseorang harus merubah penampilannya agar dapat terlihat dan tetap berperan sekaligus berinteraksi dalam dunia sosial (Dolezal, 2016).

Dari kelima penelitian tersebut, peneliti mendapatkan sedikit gambaran tentang *bullying* atau *body shaming* yang terjadi di dalam drama Korea. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marcella (2021) terhadap drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*, bentuk-bentuk *bullying* dibagi menjadi 4 bentuk seperti yang terdapat dalam buku yang ditulis oleh Widya Ayu Sapitri (2020) dengan judul “cegah dan stop *bullying* sejak dini” yang dikutip dari buku yang ditulis oleh Barbara Coloroso pada tahun 2006. 6 jenis *bullying* tersebut, yaitu *bullying* secara verbal, *bullying* secara fisik, *bullying* secara relasional dan *bullying* secara elektronik (Sapitri, 2020). Sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marcella (2021), penelitian yang dilakukan oleh Fadilla & Fuady (2022) terhadap drama Korea *True Beauty* membagi bentuk-bentuk *bullying* menjadi 6 jenis seperti yang terdapat dalam buku “stop perundungan / *bullying* yuk!” yang disusun oleh Direktorat Sekolah Dasar (2021) sesuai dengan pidato Kementerian PPPA, yaitu fisik, non fisik, cyber, verbal, non verbal langsung, dan non verbal tidak langsung (Direktorat Sekolah Dasar, 2021).

Kemudian untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan peneliti pada penelitian ini, peneliti ingin menggunakan metode analisis isi kuantitatif Max Weber. Untuk menjadi referensi, peneliti menemukan penelitian terdahulu berjudul analisis isi kecenderungan perilaku *body shaming* dalam serial *Insatiable* di Netflix (Amri, 2019) yang dapat memberikan sedikit gambaran metode penelitian yang ingin peneliti gunakan. Selain penelitian tersebut, peneliti juga menemukan penelitian terdahulu yang berjudul jurnalisme wawancara (analisis isi berita berita “Fajar : Ipong Rumongso Iso “Nuku” Ponorogo” pada surat kabar media Mataraman Ponorogo edisi 19-26 April 2018), walaupun penelitian tersebut tidak membahas tentang *body shaming*, standar kecantikan, dan drama Korea, namun penelitian tersebut menggunakan metode penelitian analisis isi

Max Weber yang ingin peneliti gunakan untuk penelitian ini, sehingga peneliti memasukkan penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian ini (Aisyah, 2018).

Selain itu peneliti juga menggunakan buku yang berjudul paradigma dan model penelitian komunikasi yang ditulis oleh Ardial (2015) dan analisis isi yang ditulis oleh Eriyanto (2015) sebagai referensi peneliti dalam mendalami metode penelitian ini. Di dalam buku tersebut Weber menjelaskan bahwa analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. Pada penelitian analisis isi terdapat 3 pendekatan, yaitu deskriptif, eksplanatif, dan prediktif (Eriyanto, 2015).

Melihat dari pendekatan deskriptif, Mayer dan Greenwood (1983) membedakannya menjadi dua aliran metode penelitian, yakni aliran penelitian deskriptif kualitatif dan aliran penelitian deskriptif kuantitatif. Aliran penelitian deskriptif kualitatif semata-mata mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda, atau peristiwa. Pada dasarnya, aliran penelitian deskriptif kualitatif melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi. Aliran penelitian deskriptif kualitatif seperti ini melambangkan tahap permulaan dari perkembangan suatu disiplin. Aliran penelitian deskriptif kuantitatif, sebaliknya, menyajikan tahap yang lebih lanjut dari observasi. Setelah memiliki seperangkat skema klasifikasi, peneliti kemudian mengukur besar atau distribusi sifat-sifat itu diantara anggota-anggota kelompok tertentu (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Melalui kajian Weber, untuk melakukan penelitian analisis isi, peneliti hanya perlu mengidentifikasi satu jenis unit analisis yang paling penting dalam analisis isi yaitu, unit pencatatan (*recording units*). Unit pencatatan (*recording units*) adalah bagian atau aspek

dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis isi. Isi (*content*) dari suatu teks mempunyai unsur atau elemen, unsur atau bagian ini yang harus didefinisikan sebagai dasar peneliti dalam melakukan pencatatan. Dalam sebuah sinetron (film televisi), unit pencatatan terdiri atas unsur karakter, sudut pengambilan gambar, tata cahaya, jalan cerita, dan pengadeganan (Eriyanto, 2015).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil suatu rumusan permasalahan yang perlu diteliti dan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti, yaitu bagaimana kecenderungan perilaku *body shaming* dalam tayangan serial drama Korea *Perfume*.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan besar frekuensi munculnya kecenderungan perilaku *body shaming* dalam bentuk *verbal bullying*, *relational bullying*, dan *cyber bullying*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat dan lingkungan sekitar. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a) Membantu memberikan pemahaman kepada masyarakat agar dapat mengetahui dan menyadari akan bentuk-bentuk dan ruang lingkup perilaku *body shaming* yang terjadi di lingkungan sekitar.
- b) Membantu memberikan referensi kepada penelitian-penelitian yang akan mendatang dalam mendalami lebih dalam lagi penelitian mengenai *bullying*.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a) Membantu memberikan referensi untuk kegiatan literasi media dalam kajian film sehingga masyarakat menjadi lebih bijak dalam memilih tayangan yang akan ditonton.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. *Bullying* di Korea Selatan

Bullying pertama kali tercatat dalam sejarah Korea Selatan terjadi pada Dinasti Chosun (1392-1910) dan dikenal dengan nama *myunsinrae*. Sifat dan bentuk *myunsinrae* digambarkan dengan baik dalam kisah Dinasti Chosun akan kekerasannya yang membuat Raja Jungjong (Raja ke-2 di Dinasti Chosun) dan Raja Sukjong (Raja ke-19 di Dinasti Chosun) memberi perintah untuk melarang *myunsinrae*. *Myunsinrae* ini awalnya hanya berupa acara penyambutan untuk karyawan baru yang diadakan oleh karyawan senior secara diam-diam, biasanya akan selesai dalam jangka waktu seminggu atau dua minggu. Namun ternyata tradisi penyambutan ini memakan korban bernama Chung Yoon-Hwa pada masa kepemimpinan Raja Danjong (Raja ke-6 di Dinasti Chosun) dan menjadi sebuah kasus yang diselidiki secara resmi atas perintah Raja Danjong. Kasus *bullying*

atau *myunsinrae* yang dialami Chung berlangsung selama 1 tahun semenjak hari pertama ia masuk. Seniornya tidak pernah mengundangnya ke acara resmi kantornya, sehingga ia sering dihukum oleh atasannya karena ketidakhadirannya dalam acara resmi tersebut. *Bullying* atau *myunsinrae* ini dapat terjadi karena *myunsinrae* dianggap sebagai hukuman yang harus dilakukan, apabila korban tidak melakukan apa yang disuruh oleh pelaku. Lalu yang kedua karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara penyerang dan korban (Koo, 2005).

Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Coloroso, terdapat empat tanda dapat terjadinya *bullying* yaitu adanya ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku, niat untuk menyakiti, ancaman agresi berkelanjutan, dan teror saat intimidasi meningkat tanpa henti. *Bullying* bukanlah tentang kemarahan, atau bahkan tentang konflik. *Bullying* adalah tentang penghinaan, perasaan tidak suka yang kuat terhadap seseorang yang dianggap tidak berharga, rendah, atau tidak pantas dihormati (Coloroso, 2015).

Menurut Coloroso secara definisi, *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror, termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, di hadapan seseorang atau dibelakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung di balik persahabatan, dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang. *Bullying* dikelompokkan menjadi 4 bentuk (Sapitri, 2020), yaitu:

1) *Bullying* secara verbal

Bentuk *bullying* ini termasuk kedalam jenis *bullying* yang paling sering terjadi karena termasuk kedalam perilaku *bullying* yang paling

mudah dilakukan. Bentuk *bullying* ini biasanya menjadi awal perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada perilaku kekerasan yang lebih lanjut. Contoh dari bentuk *bullying* ini adalah julukan nama, fitnah, kritikan kejam, celaan, penghinaan, dan sebagainya.

2) *Bullying* secara fisik

Bentuk *bullying* ini sangat mudah diidentifikasi karena tampak, dapat terlihat dengan mata. Namun kasus dari bentuk *bullying* ini jumlahnya tidak sebanyak *bullying* secara verbal. Contoh dari bentuk *bullying* ini adalah menampar, mencekik, memukul, menendang, meludahi, dan sebagainya.

3) *Bullying* secara relasional

Bentuk *bullying* ini adalah bentuk *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar. Biasanya bentuk *bullying* ini dilakukan dengan cara memutuskan hubungan atau relasi sosial korban dengan tujuan pelemahan harga diri korban melalui pengucilan, pengabaian, atau penghindaran. pandangan mata yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, bahasa tubuh yang mengejek, dsb.

4) *Bullying* secara elektronik

Bentuk *bullying* ini terjadi melalui sarana elektronik seperti *handphone* dan komputer melalui jaringan internet. Biasanya bentuk *bullying* ini berbentuk gambar, animasi, rekaman video dan tulisan yang tujuannya untuk menyakiti, menyudutkan, dan mengintimidasi.

Peneliti menemukan 1 kelompok *bullying* tambahan di penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Coloroso, yaitu *sexual bullying*. *Bullying* ini bersifat

invasif atau menyerang, yang didasari pada ketidakseimbangan kekuatan dan keinginan pelaku secara sepihak. Pelaku *bullying* mengejek secara seksual dengan tujuan menyakiti dan merendahkan sehingga korban merasa tidak berdaya, tidak nyaman, terhina, dan malu (Coloroso, 2015).

Tidak terlalu berbeda jauh dengan Coloroso, menurut Wiyani (2012) *bullying* juga dibagi menjadi 4 bentuk, namun perbedaannya adalah menurut Wiyani tidak terdapat *bullying* secara elektronik. 4 bentuk *bullying* menurut Wiyani yaitu, lisan, fisik, sosial, dan psikologis. *Bullying* lisan dapat berbentuk julukan, menggoda, mengejek, menghina, mengancam, dsb. Lalu *bullying* fisik dapat berbentuk memukul, menendang, menyelendang, dsb. Kemudian untuk *bullying* sosial, contohnya dapat berbentuk mengabaikan, tidak mengajak berteman, memberi isyarat yang tidak sopan, dsb. Dan yang terakhir adalah *bullying* psikologis, contohnya seperti menyebarkan desas-desus, 'dirty looks' (pandangan yang menunjukkan rasa tidak senang, kebencian atau kemarahan), menyembunyikan atau merusak barang, pesan jahat lewat SMS dan email, penggunaan ponsel kamera yang tidak patut (Budiman & Asriyadi, 2021).

Menurut Koo (2005) di Korea terdapat istilah *bullying* yang berbeda dibandingkan dengan istilah *bullying* yang telah disepakati secara mendunia ini. Hal ini membuat studi *bullying* di Korea sulit diteliti karena adanya perbedaan istilah dan definisi yang berbeda dalam bahasa Korea. Perbedaan istilah dan definisi *bullying* ini dilihat berdasarkan bentuknya, diantaranya seperti *gipdan-ttadolim* yang berbentuk isolasi grup atau *bullying* yang dilakukan oleh sebuah grup untuk mengisolasi atau mengucilkan seseorang, lalu ada *gipdan-gorophim* yang berbentuk gangguan grup atau *bullying* yang dilakukan oleh sebuah grup untuk mengusik korban, dapat berupa usikan verbal maupun non verbal, lalu ada

bomjoi yang berupa vandalisme, kemudian *pokryuk* yang berupa serangan fisik, dan masih banyak lainnya (Koo, 2005).

Menurut Song (2020) terdapat 6 jenis ketegangan yang menjadi faktor terjadinya *bullying* di Korea Selatan (Song et al., 2020), yaitu:

1. Ketegangan dalam keluarga

Dalam penelitian yang dilakukan Song (2020) telah mengidentifikasi bahwa hubungan antara keadaan orang tua atau keluarga berperan besar dalam terjadinya *bullying*. Ketegangan dalam keluarga ini contohnya seperti kesehatan mental orang tua, paparan terhadap kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada orang tua, perceraian orang tua, pengalaman kekerasan anak yang didapatkan dari orang tua, pola asuh yang tidak tepat, dan hubungan anak dengan orang tua yang buruk.

2. Ketegangan dengan teman sebaya

Selain ketegangan dalam keluarga, dalam penelitian Song (2020) ketegangan dengan teman sebaya atau rekan memiliki peran yang menengah menuju kecil dalam terjadinya *bullying*. Maksudnya adalah frekuensi kemunculan *bullying* yang diakibatkan ketegangan dengan teman sebaya tergolong kedalam kategori yang menengah hingga kecil. Tidak seperti anak kecil, orang-orang yang beranjak dewasa hingga umur yang sudah dewasa berusaha membina hubungan yang lebih dekat dengan teman sebayanya, mereka mulai menjauhkan diri dari orang tua mereka. Maka dari itu, penolakan atau rasa tidak diterima disuatu lingkungan oleh teman sebaya atau rekan merupakan sumber utama ketegangan yang dapat menjadi bentuk kegagalan

mereka untuk memenuhi tujuan interpersonal mereka. Dalam studi terdahulu, meningkatnya keinginan untuk menjadi lebih populer secara sosial juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *bullying*.

3. Ketegangan dalam sekolah/akademik

Dalam studi kualitatif terdahulu, siswa menjawab bahwa tekanan akademik adalah salah satu alasannya melakukan tindakan *bullying*. Kegagalan dalam mencapai tujuan akademik adalah ketegangan yang sering dihadapi para remaja dan faktor terjadinya *bullying*. Namun dalam penelitian Song (2020), frekuensi kemunculan *bullying* akibat ketegangan ini termasuk kedalam kategori menengah hingga kecil.

4. Ketegangan dalam perekonomian

Dalam penelitian Song (2020) ditemukan bahwa ketegangan dalam perekonomian menjadi salah satu faktor terbesar terjadinya *bullying*. Sejalan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Tippet dan Wolke (2014) telah ditemukan bahwa status ekonomi seseorang sangat terkait dengan faktor terjadinya *bullying*. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Magklara (2012) pun menemukan status pekerjaan ayah memiliki pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan status pekerjaan ibu dalam faktor terjadinya *bullying*.

5. Ketegangan media

Telah banyak penelitian yang menemukan bahwa media menginduksi kemarahan dan emosi negatif lainnya yang membuatnya menjadi salah satu faktor terbesar dalam mendorong terjadinya

bullying. Media yang menayangkan tontonan berupa adegan kekerasan dapat memicu perilaku agresif remaja dan perilaku *bullying*. Selain rangsangan negatif, media juga memproyeksikan tujuan yang relatif tidak mungkin dapat dicapai, seperti citra tubuh yang tidak realistis dan gaya hidup mewah para selebriti yang juga dapat menjadi salah satu ketegangan yang menjadi faktor terjadinya *bullying*.

6. Ketegangan budaya

Sejumlah penelitian yang mengkaji kenakalan dan *bullying* telah mengungkapkan bahwa *bullying* dapat terjadi karena adanya ketegangan yang terjadi karena perbedaan budaya. Namun dalam penelitian Song (2020) ini, ketegangan budaya menjadi faktor yang kecil dalam terjadinya *bullying*.

Dilansir dari artikel CNN Indonesia, menurut psikolog Liza Marielly Djaprie, efek *bullying* secara verbal lebih berbahaya daripada *bullying* dalam bentuk kekerasan fisik. Ia juga mengatakan bahwa tingkat bunuh diri paling banyak berasal dari *bullying* verbal dan *cyber bullying*. Hal ini dikarenakan *bullying* verbal dapat melukai harga diri atau citra diri sang korban, lalu setelah itu akan mempengaruhi emosi dan juga kondisi psikologis korban. Setelah itu *bullying* verbal dapat membuat korban menjadi depresi, hingga dalam keadaan ekstrem, korban dapat melakukan bunuh diri (Wahyuni, 2016). Selain contoh-contoh *bullying* verbal diatas, terdapat salah satu contoh *bullying* verbal yang menargetkan fisik korban sebagai bahan *bullying* yang digunakan oleh pelaku *bullying*. Contohnya seperti yang sering kita sebut sebagai sebutan *body shaming*.

1.5.2. *Body Shaming* dalam Drama Korea

Istilah *Korean Wave* atau yang kita kenal dengan *Hallyu* atau gelombang Korea pertama kali dicetuskan oleh media Cina kurang lebih sekitar belasan tahun yang lalu dengan merujuk pada popularitas budaya pop Korea Selatan di Cina. *Korean Wave* mulai *booming* ketika drama Korea (miniseri) diekspor ke Cina pada akhir 1990-an. *Boomingnya* drama Korea Selatan berdampak pada kemunculan eksistensi berbagai produk Korea Selatan lainnya seperti musik pop, film, elektronik, telepon genggam, mobil, *fashion*, kosmetik, dan makanan ke negara-negara tetangga di Asia. Namun tidak hanya sampai disitu saja, Korea Selatan semakin melebarkan sayapnya ke luar Asia seperti Timur Tengah, Eropa Timur serta Barat, Amerika Utara, dan Afrika tidak lama setelah itu (Korean Culture and Information Service, 2011).

Drama Korea merupakan sebuah film serial yang ceritanya berseri atau terdiri dari beberapa episode dan bergenre drama yang diproduksi oleh media yang berasal dari Korea Selatan. Biasanya drama Korea memiliki durasi sekitar setengah hingga dua jam disetiap episodanya. “Dari sisi cerita, drama Korea selalu menampilkan satu tema tertentu dengan jelas. Tak jarang naskah cerita ditulis berdasarkan riset dan kajian mendalam. Konsep dan detailnya pun disiapkan dengan sangat matang” (Expensiancy, 2020).

Drama Korea yang telah beredar luas di seluruh belahan dunia seiring berjalannya waktu, jumlahnya sudah tidak bisa terhitung menggunakan jari dan mengangkat berbagai tema yang berbeda. Salah satu tema yang sering diangkat menjadi tema dalam drama Korea salah satunya adalah standar kecantikan yang sedang berlaku di Korea Selatan. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa wanita Korea menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap penampilan dan

berat badan mereka. Di Korea Selatan, terdapat norma sosial yang kuat dalam menekankan perlunya mempertahankan tubuh yang langsing sebagai kunci representasi diri seseorang. Memang, orang Korea Selatan seringkali disibukkan dengan kegiatan diet terlepas dari berat badan mereka yang sebenarnya sudah cukup dapat dikatakan langsing. Dalam perbincangan sehari-hari, komentar yang menekankan berat badan menjadi kegiatan yang biasa terjadi. Media Korea seringkali menjadikan seseorang yang bertubuh gemuk menjadi fokus humor yang merendahkan, dan juga media Korea seringkali dipenuhi gambaran pria yang tinggi berotot dan wanita yang langsing dan berkaki jenjang. Pike, Hoekb, & Dunnee (2014) menyatakan bahwa tingkat gangguan makan dan ketidakpuasan tubuh di Korea Selatan adalah salah satu yang tertinggi di dunia (Brewis et al., 2017).

Jika dibandingkan dengan orang berkebangsaan Taiwan, orang berkebangsaan Korea memiliki persepsi tentang berat badan yang lebih tinggi. Ketidakpuasan terhadap tubuh mereka, persepsi yang menyimpang tentang berat badan dan citra tubuh, juga gangguan kebiasaan makan lebih tinggi ditemukan di Korea dibandingkan di negara barat dan Cina. Penemuan penelitian tersebut dapat membantu menjelaskan mengapa tingkat kegiatan operasi plastik dan sedot lemak di Korea tergolong sangat tinggi. Selain itu, keinginan untuk memiliki tubuh yang kurus juga berkaitan dengan perilaku makan yang tidak sehat dan perilaku penurunan berat badan yang tidak sehat di Korea Selatan. Dalam beberapa kasus yang parah, kesalahan persepsi yang menganggap tubuh mereka obesitas dapat menyebabkan gangguan makan seperti anoreksia dan bulimia, depresi, ide bunuh diri, dan rencana bunuh diri (Noh et al., 2018).

Beberapa drama Korea yang mengangkat isu standar kecantikan ini sebagai tema cerita diantaranya adalah drama Korea *True Beauty* (2020), *Perfume* (2019) dan *My ID is Gangnam Beauty* (2018). Seperti yang peneliti tuliskan dalam latar belakang masalah, dalam dua penelitian terdahulu yang dilakukan oleh SARI (2022) dan PRATIWI (2019) ditemukan gambaran standar kecantikan yang sedang berlaku di Korea Selatan pada dua drama korea yang rilis pada tahun 2018 dan 2020. Pada dua drama Korea ini digambarkan bahwa seorang wanita dapat dianggap cantik apabila ia memiliki badan langsing berbentuk *S Line*, bergaya *feminine*, berwajah putih mulus bebas jerawat dengan bentuk *V Line*, *glowing*, mata bulat, hidung mancung, dan kaki yang jenjang. Dalam dua drama Korea ini menggambarkan secara jelas bagaimana perempuan menganggap kecantikan fisik sebagai hal utama yang harus dimiliki. Sebuah penampilan akan sangat mempengaruhi performance wanita, jika berpenampilan menarik maka performance juga akan dianggap bagus, sebaliknya apabila penampilan seorang wanita dianggap kurang maka performancenya akan terkesan buruk.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Dolezal dalam jurnalnya, dijamin sekarang penampilan tidak bisa dianggap sebagai masalah sepele. Bagi wanita, penampilan merupakan bagian dari aktivitas sosial. Penampilan lebih dari apa yang dapat dilihat dengan mata, karena penampilan juga erat kaitannya dengan bagaimana seseorang menilai dan memandang dirinya sendiri. Selain itu, penampilan juga berkaitan dengan nilai dan status sosial seseorang dalam suatu kelompok sosial. Hal ini berlaku terutama untuk wanita, bagaimana mereka terlihat dan bagaimana cara pembawaan mereka dapat mempengaruhi perlakuan orang lain terhadap mereka dan kesempatan mereka untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dibawah struktur budaya konsumerisme, tubuh

dipandang sebagai produk ‘belum jadi’ yang berpotensi menjadi tempat proyek perawatan diri, transformasi diri, dan refleksi diri. Idenya adalah dengan mengubah atau mentransformasi tubuh yang tidak masuk kedalam kategori cantik akan menghasilkan peningkatan diri yang lebih dapat diterima oleh lingkungan sekitar (Dolezal, 2016). Ide cerita seperti itu lah yang selalu ditekankan dalam cerita drama Korea yang mengangkat isu kecantikan yang ada di Korea.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hall yang berpendapat bahwa media adalah instrumen kekuasaan kelompok elit, dan media berfungsi menyampaikan pemikiran kelompok yang mendominasi masyarakat. Maka dari itu representasi tidak dibentuk setelah suatu fenomena terjadi, melainkan representasi itulah yang memberikan makna kepada fenomena tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa representasi yang dibuat oleh media bukan sebuah refleksi dari kejadian yang memiliki arti tertentu, melainkan merekalah yang membuat artian terhadap objek tersebut (Patria, 2020). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi yang dibuat oleh media dalam drama Korea bukanlah gambaran yang sebenarnya terjadi.

Namun, terpaan media yang terus menerus akan memberikan gambaran dan pengaruh pada persepsi pemirsanya, yang artinya, selama pemirsa kontak dengan televisi atau media lainnya, mereka akan belajar tentang dunia, belajar bersikap dan nilai-nilai orang dari acara televisi yang mereka tonton (Abdullah, 2015). Seperti hasil penelitian yang dilakukan Paul Lazarsfeld pada tahun 1940-an, kebanyakan perempuan yang mendengarkan opera sabun di radio beralasan bahwa dengan mendengarkan opera sabun, mereka dapat memperoleh gambaran ibu rumah tangga dan istri yang ideal atau dengan mendengarkan opera sabun mereka merasa dapat melepas segala emosi yang mereka miliki. Sedangkan para

pembaca surat kabar, selain mendapat informasi yang berguna, mereka juga mendapatkan rasa aman, saling berbagi informasi, dan rutinitas keseharian (Abdullah, 2015).

Hal ini juga berlaku pada acara televisi seperti drama Korea yang biasanya tayang satu hingga dua episode per minggunya. Hal ini membuat meningkatnya terpaan media terhadap khalayak yang berdampak pada semakin melekatnya gambaran kecantikan yang telah dibuat oleh para kelompok elit media di pikiran khalayak. Dengan melekatnya gambaran standar kecantikan tersebut, maka gambaran cara bersikap dan menilai seseorang yang tidak dapat masuk dalam standar kecantikan yang ada pun ikut melekat didalam pikiran khalayak. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Han (2018) ditemukan ketertarikan dan kepedulian yang kuat terhadap penampilan bukanlah hal yang baru di Asia Timur pada umumnya. Khususnya di Korea Selatan, dimana penampilan dianggap menjadi fakta kehidupan sehari-hari. Semakin populernya tubuh kurus ideal dikalangan orang Korea dan meningkatnya akses pada siklus media yang terus berputar 24 jam secara global dan terus menampilkan layanan modifikasi tubuh seperti jasa atau produk perawatan tubuh dan kecantikan, mengakibatkan meningkatnya tekanan untuk terlihat lebih baik, dan lebih baik lagi secara fisik. Praktik *body management* ini dianggap sangat penting untuk proses memperoleh dan mempertahankan pekerjaan dan status sosial seseorang. Seseorang dengan tubuh langsing dan penampilan yang baik cenderung memiliki daya tawar lebih tinggi di pasar tenaga kerja liberal Korea Selatan (Han et al., 2018).

Munculnya diskriminasi akibat meningkatnya tekanan untuk terus merubah tubuh agar terus terlihat baik secara fisik ini juga diangkat dalam drama Korea bertema standar kecantikan. Seperti yang sudah peneliti tuliskan di latar belakang

masalah, Marcella (2021) yang meneliti drama Korea *My ID is Gangnam Beauty* dan Fadilla & Fuady (2022) yang meneliti drama *True Beauty* menemukan gambaran diskriminasi dan intimidasi yang ditujukan kepada wanita yang tidak dapat masuk kedalam kategori cantik sesuai dengan standar kecantikan yang ada. Diskriminasi dan intimidasi yang berupa tindakan *bullying* yang dinormalisasi didalam drama Korea ini berfungsi menjadi alat instrumen kontrol terhadap tubuh perempuan. *Bullying* yang terjadi dalam kedua drama ini berbagai macam bentuknya, seperti *verbal bullying* yang berbentuk kata-kata kasar, dan julukan nama seperti jelek, babi hingga *orc* yang merupakan nama dari jelmaan binatang dengan rupa mengerikan, kemudian juga terdapat *relational bullying* yang berbentuk perlakuan tidak adil seperti mengunci korban dalam toilet, mangasingkan korban hingga dikucilkan dari lingkungan sosial sehingga korban merasa berbeda dan tertekan. Dan yang terakhir terdapat *bullying* fisik berupa aksi mendorong, menjambak, melemparkan barang ke arah korban, menyiramkan air kotor ke korban, dan masih banyak lainnya.

Selain yang disebutkan dalam penelitian Marcella (2021) dan Fadilla & Fuady (2022), salah satu bentuk *verbal bullying* adalah *body shaming*. *Body Shaming* adalah perilaku mengkritik atau mengomentari fisik seseorang dengan cara yang negatif (Safitri, 2018). Lalu menurut Kamus Oxford, *body shaming* adalah tindakan atau praktik membuat komentar negatif tentang bentuk atau ukuran tubuh seseorang (Oxford Dictionary, 2022). Sejalan dengan Safitri dan Kamus Oxford, menurut Thompson & Kent (2001), *body shame* terjadi saat seseorang merasa fisik tubuh mereka tidak menarik dan tidak diinginkan. Mereka yang mengalami *body shame* berisiko mengalami tekanan dan gangguan psikologis (Gilbert & Miles, 2014). Menguatkan pernyataan Thompson and Kent,

Dolezal (2015) berpendapat bahwa *body shame* adalah rasa malu yang muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan akan beberapa aspek tubuh seperti penampilan, fungsi tubuh, atau tingkah laku. Orang yang mengalami *body shame* percaya bahwa tubuh mereka tidak diinginkan oleh siapapun atau tidak menarik. Sehingga *body shaming* yang merupakan bentuk kata kerja dari *body shame* memiliki pengertian berupa tindakan memermalukan (dapat dalam bentuk kritikan, komentar, atau membanding-bandingkan) fisik diri sendiri maupun orang lain (Dolezal, 2015).

Walaupun *body shaming* merupakan salah satu bentuk *verbal bullying*, namun sebenarnya bentuk *body shaming* tidak hanya berbentuk *bullying* verbal melainkan juga terdapat *body shaming* dalam bentuk *relational bullying*, dan *cyberbullying*. Contoh *body shaming* dalam bentuk verbal, diantaranya adalah “Kok badan kamu makin gemuk, sih...diet donk! Nanti ga dapet cowok,lho”, “Rambut lu mirip bonsai!”, dsb. Sedangkan *body shaming* dalam bentuk *relational bullying*, diantaranya adalah pengucilan karena memiliki kulit hitam, membicarakan korban kepada relasi atau teman korban atau orang lain dengan cara berbisik di depan korban, dsb. Lalu *body shaming* dalam bentuk *cyber bullying*, diantaranya adalah memposting foto maupun video di jejaring sosial, ruang obrolan, atau game online dengan tujuan menghina fisik korban, lalu juga dapat berupa berbohong, menyebarkan kebencian atau menghasut orang lain melalui jejaring sosial, ruang obrolan, atau game online, dan masih banyak lainnya.

Body shaming menurut Dolezal dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu *acute body shame*, dan *chronic body shame*. Kedua jenis *body shaming* ini hanya berbeda pada tingkatan rasa malu yang dirasakan oleh seseorang terhadap dirinya.

Acute body shame tergolong sebagai rasa malu yang wajar dialami semua orang dalam kehidupan bersosial. Pada jenis ini lebih menjelaskan terkait rasa malu terhadap tubuh yang dapat menyebabkan seseorang menjadi gagal dalam mempresentasikan dirinya saat berinteraksi sosial. Dampaknya saat rasa malu jenis ini muncul adalah terjadinya salah tingkah, gerakan, gaya bicara, atau tingkah laku saat berinteraksi sosial. Sedangkan *chronic body shame* adalah rasa malu terhadap tubuh yang berkelanjutan atau permanen. Pada jenis ini lebih menjelaskan terkait rasa malu terhadap tubuh yang datang secara kronis dan berulang-ulang ke dalam kesadaran seseorang dan membawa rasa sakit yang berulang dan terus-menerus. Dampaknya tentu saja lebih beragam dan lebih berbahaya dibandingkan dengan *acute body shame* (Dolezal, 2015), contohnya yaitu *chronic body shame* terhadap berat badan yang menyebabkan harga diri dan penilaian diri yang menurun. Hal ini dapat mendorong keinginan untuk memiliki tubuh yang kurus. Seperti yang dikatakan Noh dalam jurnalnya, keinginan untuk memiliki tubuh yang kurus berkaitan dengan kebiasaan perilaku makan yang sehat seperti tidak teraturnya jadwal makan dan berkurangnya porsi makan. Apabila kebiasaan ini terus berlangsung, korban kemungkinan akan mengalami penyakit mental berupa gangguan makan seperti anoreksia dan bulimia. Tidak hanya sampai disitu, kemungkinan terberat yang akan terjadi pada korban *chronic body shame* ini adalah depresi yang mengantarkan korban pada ide atau rencana bunuh diri (Noh et al., 2018).

Dilansir dari hasil riset ZAP klinik, alasan terjadinya *body shaming* ada 5, yaitu tubuh yang terlalu berisi (*fat-shaming*), wajah yang berjerawat, bentuk wajah yang tembem atau *chubby*, warna kulit yang gelap, dan tubuh yang terlalu kurus (*skinny-shaming*) (ZAP, 2020). Selain itu, untuk melengkapi alasan

terjadinya *body shaming*, peneliti menemukan alasan lain yang dapat menjadi bahan *body shaming* (Resnick, 2022), yaitu:

1) Rambut Tubuh (*Body Hair*)

Rambut tubuh yang tumbuh di ketiak, kaki, dan area pribadi wanita sering dianggap tidak enak dipandang dan harus disingkirkan atau mereka akan dianggap tidak masuk dalam kategori cantik.

2) Daya Tarik (*Attractiveness*)

Body shaming dengan topik daya tarik juga dikenal dengan *pretty-shaming*. *Pretty-shaming* termasuk kedalam *body shaming* dalam bentuk *relational bullying*. Hal ini dikarenakan *pretty-shaming* merupakan diskriminasi berupa bagaimana seseorang yang tidak memiliki daya tarik akan menerima kesempatan bekerja lebih sedikit dibanding dengan wanita yang memiliki daya tarik.

3) Makanan (*Food-Shaming*)

Body shaming dengan topik makanan juga dikenal dengan *food-shaming*. *Food-shaming* terdapat kaitannya dengan *fat-shaming* atau *body shaming* yang menargetkan berat badan seseorang, namun *food-shaming* merupakan perilaku *body shaming* berupa komentar tentang apa yang dimakan atau apa yang tidak dimakan seseorang. Contohnya: “Mereka terlihat seperti tidak perlu memakan cheesecake itu karena sudah gemuk”

4) Pakaian (*Clothing*)

Pada tahun 1980-an terjadi kebangkitan pakaian spandeks yang mengakibatkan munculnya *body shaming* terhadap pakaian. *Body shaming* bentuk ini juga berkaitan dengan *fat-shaming*. *Body shaming* bentuk ini berupa komentar tentang badan yang sesuai atau tidak sesuai dengan sebuah pakaian.

Contohnya: pendiri merek pakaian Lululemon yang berkomentar bahwa beberapa tubuh wanita “tidak cocok” dengan pakaian yang mereka pakai.

5) Usia (*Age-shaming*)

Body shaming dengan topik makanan juga dikenal dengan *ageism* atau *age-shaming*. *Age-shaming* adalah diskriminasi atau *bullying* terhadap orang lain karena usia mereka. Contohnya: “Mereka terlalu tua untuk memakai riasan sebanyak itu”, “Kamu perawatan deh, kulitmu udah mulai kendur dan ada kerutannya”.

6) Model Rambut (*Hair*)

Sejak dahulu, rambut lurus dan berkilau selalu menjadi tipe ideal kebanyakan orang. Dengan demikian, rambut ikal, keriting, kusut, botak dan model lainnya dianggap kurang menarik. Contoh *body shaming* jenis ini dapat berupa tindakan seperti mengelus-elus kepala botak seseorang maupun perkataan seperti “rambutnya seperti brokoli”.

1.6. Definisi Konseptual

Konsep adalah bahasa yang digunakan oleh para ahli untuk mendeskripsikan atau mengabstraksikan suatu fenomena. Dengan adanya konsep, para ahli dapat membicarakan gejala yang sama, mereplikasi penelitian, dan melakukan pembaharuan penelitian antara satu dengan yang lainnya. Setelah konsep ditentukan, peneliti melakukan konseptualisasi yang merupakan proses membuat definisi atas konsep. Pendefinisian atas suatu konsep inilah yang disebut dengan definisi konseptual (Eriyanto, 2015).

Dari pengertian diatas, maka konsep pada penelitian kecenderungan perilaku *body shaming* dalam tayangan serial drama Korea *Perfume* ini adalah *body shaming* dan definisi konseptual pada penelitian ini adalah:

- a. Menurut Kamus Oxford, *body shaming* adalah tindakan atau praktik membuat komentar negatif tentang bentuk atau ukuran tubuh seseorang (Oxford Dictionary, 2022).
- b. Menurut Dolezal (2015), *body shame* adalah rasa malu yang muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan akan beberapa aspek tubuh seperti penampilan, fungsi tubuh, atau tingkah laku. Orang yang mengalami *body shame* percaya bahwa tubuh mereka tidak diinginkan oleh siapapun atau tidak menarik. Sehingga *body shaming* yang merupakan bentuk kata kerja dari *body shame* memiliki pengertian berupa tindakan mempermalukan (dapat dalam bentuk kritikan, komentar, atau membanding-bandingkan) fisik diri sendiri maupun orang lain (Dolezal, 2015).
- c. Menurut Thompson & Kent (2001), *body shame* terjadi saat seseorang merasa fisik tubuh mereka tidak menarik, tidak diinginkan. Mereka yang mengalami *body shame* berisiko mengalami tekanan dan gangguan psikologis (Gilbert & Miles, 2014).
- d. *Body shaming* adalah bentuk intimidasi dan upaya untuk mengontrol seseorang oleh pihak lain yang lebih berkuasa dengan cara menjatuhkan harga diri atau mental korban dalam bentuk mempermalukan korban secara fisik (Febrianty, 2018).
- e. *Body shaming* adalah tindakan melecehkan seseorang melalui tubuhnya, sehingga *body shaming* dapat juga menjadi bukti bahwa tubuh memainkan peran sosial yang penting dalam membuat seseorang (terutama wanita) diterima di masyarakat (Febrianty, 2018).

- f. *Body shaming* merupakan tindak kejahatan moral yang berakibat pada rasa tertekan, hilangnya kepercayaan diri dan membunuh karakter seseorang (Febrianty, 2018).

1.7. Definisi Operasional

Menurut Frankfort-Nachmias, dan Nachmias (1996), agar suatu konsep dapat diukur dan diteliti, maka harus diturunkan sedemikian rupa sehingga dapat diamati secara empiris. Proses ini disebut operasionalisasi konsep. Proses operasionalisasi ini dilakukan membuat definisi operasional, yaitu seperangkat prosedur yang menggambarkan upaya atau tindakan peneliti untuk menjawab secara empiris apa yang dijelaskan dalam konsep (Eriyanto, 2015).

a. *Beberapa topik pembahasan dalam perilaku body shaming*

1. Menurut ZAP (2020):

- a) Tubuh terlalu berisi / gemuk*
- b) Wajah yang berjerawat
- c) Bentuk wajah tembem
- d) Warna kulit yang gelap
- e) Tubuh terlalu kurus**

*Dapat dikatakan terlalu berisi/gemuk apabila indeks massa tubuh (BMI) seseorang melebihi 25 (Brewis et al., 2017).

**Dapat dikatakan terlalu kurus apabila indeks massa tubuh (BMI) seseorang kurang dari 18,5 (Brewis et al., 2017).

2. Menurut Resnick (2022):

- a) *Weight* (Berat badan)

- b) *Body hair* (Rambut tubuh)
- c) *Attractiveness* (Daya tarik)
- d) *Food* (Makanan)
- e) *Clothing* (Pakaian)
- f) *Age* (Umur)
- g) *Hair* (Model rambut)

b. *Beberapa bentuk verbal bullying*

1. Menurut Sapitri (2020):

- a) Julukan nama
- b) Fitnah
- c) Penghinaan
- d) Celaan
- e) Kritikan kejam
- f) Pernyataan-pernyataan pelecehan seksual
- g) Teror
- h) Surat-surat yang mengintimidasi
- i) Tuduhan-tuduhan yang tidak benar
- j) Kasak-kusuk yang keji dan keliru
- k) Gosip
- l) Makian

2. Menurut Laras (2021):

- a) Membicarakan berat badan sendiri
- b) Bertanya kabar sambil membahas berat badan
- c) Memberikan saran diet tanpa diminta

- d) Mempertanyakan pilihan makanan seseorang
- e) Menyamakan langsing dengan cantik
- f) Mengomentari pakaian seseorang
- g) *Fat-Shaming* orang lain didepan teman yang memiliki permasalahan yang sama

c. Beberapa bentuk *body shaming* dalam bentuk *relational bullying*

1. Menurut Sapitri (2020):

- a) Pandangan yang agresif
- b) Lirikan mata
- c) Helaan nafas
- d) Cibiran
- e) Tawa mengejek
- f) Bahasa tubuh yang mengejek

d. Beberapa bentuk *body shaming* dalam bentuk *cyber bullying*

1. Menurut Unicef Indonesia (2020):

- a) Menyebarkan kebohongan tentang seseorang atau memposting foto maupun video memalukan/menyakitkan di media sosial.
- b) Menuliskan kata-kata menyakitkan pada kolom komentar media sosial.
- c) Trolling - pengiriman pesan yang mengancam atau menjengkelkan di jejaring sosial, ruang obrolan, atau game online,
- d) Menyiapkan/membuat situs atau grup (group chat, room chat) yang berisi kebencian tentang seseorang atau dengan tujuan untuk menebar kebencian terhadap seseorang,

- e) Menghasut orang lain untuk mempermalukan seseorang.
- f) Memberikan suara untuk atau menentang seseorang dalam jajak pendapat yang melecehkan.
- g) Membuat akun palsu, membajak, atau mencuri identitas online untuk mempermalukan seseorang atau mengirim pesan jahat kepada orang lain atau menyebabkan masalah dalam menggunakan nama mereka.
- h) Memaksa mengirimkan atau mengirimkan gambar sensual seseorang atau terlibat dalam percakapan seksual melalui jejaring sosial, ruang obrolan, atau game online.

e. Beberapa contoh *body shaming* dalam bentuk dialog

1. Menurut Resnick (2022):

- a) *“Mereka bakalan lebih cantik kalau mereka mengurangi berat badan (diet)”*
- b) *“Aku yakin mereka harus membeli tiket pesawat ekstra agar kursinya muat”*
- c) *“Badannya kaya bapak-bapak”*
- d) *“Mereka terlihat seperti tidak pernah makan”*
- e) *“Mereka terlihat seperti punya gangguan makan”*
- f) *“Dia kaya monster, tubuhnya penuh bulu”*
- g) *“Aku sangat gemuk, seharusnya aku gak makan kue ini”*
- h) *“Beberapa tubuh wanita tidak cocok dengan pakaiannya”*
- i) *“Mereka terlalu tua untuk memakai riasan yang terlalu tebal seperti itu”*

- j) *“Ternyata wajahnya tanpa riasan tidak secantik saat ia memakai riasan”*
- k) *“Wajahnya penuh dengan kerutan”*
- l) *“Aku bisa berkaca di kepalanya yang botak”*
- m) *“Mereka berani banget menggunakan rambut natural mereka”*

2. Menurut Febrianty (2018):

- a) *“Kok badan kamu makin gemuk, sih...diet donk! Nanti ga dapat cowok,lho’*
- b) *“Ih, kulit kamu kok jadi item gini...lulur gih atau suntik putih sekalian!”*
- c) *“kamu pake heels aja biar ga pendek-pendek amat keliatannya!”*
- d) *“lu kurus banget sih, ntar kena angin terbang!”*
- e) *“Badan lu mirip gentong!”*
- f) *“Body lu mirip tiang listrik!”*
- g) *“Rambut lu mirip bonsai!”*

3. Menurut Baharuddin (2020):

- a) *“Wah, makin langsing aja say”*
- b) *“Ya ampun, kamu kok makin kurus sih!”*
- c) *“Itu perut apa karung, bro?”*
- d) *“Duh, jerawat kamu kok makin banyak sih?”*
- e) *“Kamu iteman ya sekarang...”*

4. Menurut Hestianingsih (2018):

- a) *“Punya badan jangan terlalu gemuk, nanti bisa kena diabetes”*
- b) *“Coba diet supaya badan kamu lebih sehat dan nggak gampang sakit”*
- c) *“Wow, kamu cantik ya sekarang. Berat badanmu turun berapa kilo?”*

- d) “Kamu enggak gemuk kok, kamu cantik”
- e) “Kamu kaya orang kurang gizi deh”
- f) “Banyak makan supaya sehat”
- g) “Kamu lumayan cantik ya untuk ukuran orang yang kulitnya hitam”
- h) “Kamu lumayan cantik ya untuk ukuran orang gemuk”

f. Definisi Operasional Indikator yang digunakan dalam penelitian ini

1. *Body Shaming* dalam bentuk *Verbal Bullying*

- a) Julukan Nama : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perkataan yang bersifat menyamakan seseorang dengan benda atau sesuatu hal yang lain, kemudian menggunakan nama benda atau sesuatu hal tersebut sebagai julukannya. Selain nama benda, bisa juga dengan nama hewan, profesi yang bukan profesi aslinya, atau makhluk selain manusia.
- b) Fitnah : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perkataan yang isinya tidak sesuai dengan fakta.
- c) Celaan : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perkataan yang isinya untuk menjelek-jelekkan seseorang, dan dikatakan secara tidak langsung kepada korban.

- d) Penghinaan : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perkataan yang isinya untuk menjelek-jelekkan seseorang, dan dikatakan secara langsung kepada korban.
- e) Kritikan Kejam : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perkataan yang sesuai dengan fakta namun dilebih-lebihkan dan dikatakan secara langsung kepada korban.
- f) Pernyataan-
Pelecehan Seksual : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perkataan yang bersifat melecehkan secara seksual.
- g) Teror : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perkataan yang bersifat ancaman. Tujuannya untuk meneror seseorang agar melakukan sesuatu yang diinginkan pelaku
- h) Kata-kata yang
mengintimidasi : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perkataan yang bersifat mengintimidasi seperti membentak, memaki, dsb. Berbeda dengan teror yang bersifat mengancam, kata-kata yang mengintimidasi bersifat hanya untuk membuat korban tertekan. Bisa disampaikan secara langsung, maupun hanya berbentuk tulisan.
- i) Penilaian Diri
Sendiri : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perkataan yang bersifat mengejek diri

sendiri atau menilai rendah diri sendiri.

2. *Body Shaming* dalam bentuk *Relational Bullying*

- a) Pandangan yang Agresif : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perilaku memandangi seseorang secara agresif dapat dalam bentuk tatapan tajam, sinis, mengasihani, ketakutan, dsb.
- b) Berbisik-bisik : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perilaku berbisik-bisik dengan orang lain di depan korban yang sifatnya mengejek korban.
- c) Helan Nafas : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perilaku menghela nafas berat yang sifatnya meremehkan atau mengejek korban.
- d) Cibiran : Perilaku *body shaming* dalam bentuk pergerakan bibir tanpa mengeluarkan perkataan yang dilakukan secara sengaja untuk mengejek korban.
- e) Tawa Mengejek : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perilaku menertawakan korban secara langsung.
- f) Pengucilan : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perilaku menyingkirkan korban dari suatu lingkungan sehingga korban merasa dikucilkan atau sendiri atau tersingkirkan.

- g) Bahasa Tubuh yang Mengejek : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perilaku yang mengejek dan dapat menyinggung korban. Dalam penelitian ini perilaku ini merupakan perilaku mengejek yang tidak dapat masuk kedalam kategori pandangan yang agresif, berbisik-bisik, helaan nafas, cibiran, dan tawa mengejek.
- h) Bahasa Tubuh yang Menandakan Pelecehan Seksual : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perilaku yang bersifat melecehkan secara seksual.

3. *Body Shaming* dalam bentuk *Cyber Bullying*

- a) Mengirim pesan atau ancaman melalui jejaring sosial, ruang obrolan, atau *game online* : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perilaku mengirimkan pesan atau ancaman yang dapat mempermalukan seseorang melalui jejaring sosial, ruang obrolan, atau *game online*.
- b) Merekam atau *posting* foto maupun video di jejaring sosial, ruang obrolan, atau *game online* : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perilaku merekam atau *posting* foto ataupun video yang dapat mempermalukan seseorang di jejaring sosial, ruang obrolan atau *game online*.
- c) Berbohong, menyebarkan : Perilaku *body shaming* dalam bentuk perilaku menyebarkan sesuatu berita yang

<p>kebencian atau menghasut orang lain melalui jejaring sosial, ruang obrolan, atau <i>game online</i>.</p>	<p>tidak benar dengan maksud memermalukan, menyebarkan kebencian atau menghasut orang lain melalui jejaring sosial, ruang obrolan, atau <i>game online</i>.</p>
<p>d) Membuat akun palsu, membajak, atau mencuri identitas <i>online</i> untuk memermalukan seseorang atau mengirim pesan jahat kepada orang lain atau menyebabkan masalah dalam menggunakan nama mereka.</p>	<p>: Perilaku <i>body shaming</i> dalam bentuk perilaku menyalah gunakan identitas orang lain atau menggunakan identitas palsu dengan maksud memermalukan seseorang atau mengirim pesan jahat atau melakukan suatu kejahatan yang dapat menyebabkan masalah terhadap orang yang identitasnya digunakan di dalam jejaring sosial, ruang obrolan, atau <i>game online</i>.</p>

Tabel 1. 7. 1 Indikator definisi operasional.

Kategorisasi	Indikator
<i>Body Shaming</i> dalam	1. Julukan nama

bentuk <i>Verbal Bullying</i>	2. Fitnah
	3. Celaan
	4. Penghinaan
	5. Kritikan kejam
	6. Pernyataan-pernyataan pelecehan seksual
	7. Teror
	8. Kata-kata yang mengintimidasi
	9. Penilaian diri sendiri
<i>Body Shaming</i> dalam bentuk <i>Relational Bullying</i>	1. Pandangan yang agresif
	2. Berbisik-bisik
	3. Helaan nafas
	4. Cibiran
	5. Tawa mengejek
	6. Pengucilan
	7. Bahasa tubuh yang mengejek
	8. Bahasa tubuh yang menandakan pelecehan seksual
<i>Body Shaming</i> dalam bentuk <i>Cyber Bullying</i>	1. Mengirim pesan atau ancaman melalui jejaring sosial, ruang obrolan, atau game online.
	2. Posting foto maupun video di jejaring sosial, ruang obrolan, atau game online.
	3. Berbohong, menyebarkan kebencian atau menghasut orang lain melalui jejaring

	<p>sosial, ruang obrolan, atau game online.</p>
	<p>4. Membuat akun palsu, membajak, atau mencuri identitas online untuk mempermalukan seseorang atau mengirim pesan jahat kepada orang lain atau menyebabkan masalah dalam menggunakan nama mereka.</p>

1.8. Hipotesis

Hampir semua studi sebelumnya dirancang terutama untuk mengetes hipotesis. Namun demikian, analisis isi juga dapat dilakukan untuk studi-studi yang bersifat eksploratif dan deskriptif (Ardial, 2015). Apakah penelitian tipe deskriptif memerlukan hipotesis? Jawaban pertanyaan ini belum seragam. Ada yang berpendapat penelitian tipe deskriptif tidak memerlukan hipotesis. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1989), misalnya mengatakan melalui penelitian tipe deskriptif, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Arikunto (2005) mengemukakan jenis penelitian yang biasanya tanpa menggunakan hipotesis antara lain penelitian deskriptif. Jika peneliti memang tidak atau belum dapat menentukan dugaan jawaban terhadap hasil penelitiannya, maka hipotesis tidak atau tidak perlu dibuat. (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Namun dalam penelitian ini, peneliti memiliki dugaan jawaban terhadap hasil penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat kecenderungan *body shaming* dalam bentuk *verbal bullying* dalam drama Korea ini
2. Terdapat kecenderungan *body shaming* yang dilakukan oleh orang terdekat yang digambarkan dalam drama Korea ini

2.1. Metode Penelitian

2.1.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi dengan aliran metode kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Weber menjelaskan bahwa analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. Pada penelitian analisis isi terdapat 3 pendekatan, yaitu deskriptif, eksplanatif, dan prediktif (Eriyanto, 2015).

Penelitian deskriptif sendiri nantinya akan menyajikan suatu gambar yang terperinci tentang satu situasi khusus, setting sosial, atau hubungan. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan apa adanya dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya, peristiwa, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih untuk menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Mayer dan Greenwood (1983) membedakan dua jenis penelitian deskriptif, yakni penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif semata-mata mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda, atau peristiwa. Pada dasarnya, jenis penelitian ini melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi. Jenis penelitian seperti ini

melambangkan tahap permulaan dari perkembangan suatu disiplin. Sedangkan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, sebaliknya, menyajikan tahap yang lebih lanjut dari observasi. Setelah memiliki seperangkat skema klasifikasi, peneliti kemudian mengukur besar atau distribusi sifat-sifat itu diantara anggota-anggota kelompok tertentu (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

2.1.2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Studi Dokumen adalah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Dokumen yang digunakan dapat berupa hasil penelitian terdahulu, buku, artikel berita, dokumen pemerintah, foto atau gambar (Burhan, 2017) , dan yang terakhir tentu saja rekaman video drama Korea *Perfume*.

2.1.3. Unit Analisis

Krippendorff (2007) mendefinisikan unit analisis sebagai unit yang diamati, direkam dan disimpan sebagai data, dipisahkan oleh batas-batas dan diidentifikasi untuk analisis selanjutnya. Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian mana dari isi yang kita kaji dan kita gunakan untuk menyimpulkan isi dari teks tersebut. Beberapa dari isi teks tersebut bisa berupa kata, kalimat, foto, adegan, dan paragraf. Weber (1994) merumuskan unit analisis dalam analisis isi hanya terdiri dari satu unit yang paling penting dalam metode penelitian ini, yaitu unit pencatatan (*recording units*). Unit pencatatan dibagi menjadi 5 jenis, yaitu unit fisik, sintaksis, referensial, proporsional, dan tematik (Eriyanto, 2015).

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan unit pencatatan tematik sebagai unit analisis penelitian ini. Unit tematik merupakan unit analisis yang

lebih melihat kedalam tema (topik) pembicaraan dari suatu teks. Contohnya analisis terhadap suatu iklan, jika peneliti menggunakan unit tematik, maka peneliti akan berfokus pada topik pembicaraan apa yang terdapat pada iklan tersebut (Eriyanto, 2015). Dengan demikian, maka tema yang diteliti adalah *body shaming* yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu *body shaming* dalam bentuk *verbal bullying*, *relational bullying*, dan *cyber bullying* yang terdapat dalam kata, kalimat, foto, adegan, dialog dan paragraf di episode 1-32 serial drama Korea *Perfume*.

2.1.4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah dengan cara pengkodean seluruh unsur dalam episode 1-32 drama Korea *Perfume* seperti kata, kalimat, foto, adegan, dialog, dan paragraf yang sesuai dengan tema yang diteliti. Untuk dapat menganalisis data menggunakan teknik *coding*, maka tahapan yang harus dilalui peneliti dalam penelitian ini (Eriyanto, 2015), yaitu:

1. Merumuskan definisi konseptual penelitian dan definisi operasional penelitian.
2. Membuat lembar *coding* berisi turunan definisi operasinal yang merupakan hal yang ingin dilihat dan diukur dalam penelitian ini.
3. Menentukan populasi dan sampel dalam penelitian ini.
4. Memberikan pelatihan pada *coder* lainnya yang akan menonton dan menilai isi drama Korea *Perfume*. Pengkodean ini akan dilakukan oleh dua pengkoder yang salah satunya termasuk peneliti, maka setelah menentukan populasi dan sampel, peneliti akan memberikan pelatihan pada *coder* lainnya yang akan menonton dan menilai isi drama Korea *Perfume*.

5. Melakukan pengujian validitas reliabilitas alat ukur pada penelitian ini. Apabila reliabilitas belum memenuhi syarat, maka akan dilakukan perubahan lembar *coding* sampai angka reliabilitas cukup tinggi atau dianggap cukup memenuhi persyaratan reliabilitas.
6. Melakukan *coding*. Kedua *coder* pada penelitian ini akan melakukan proses *coding* dengan cara mengkode semua unsur dalam drama Korea *Perfume* yang berkaitan dengan tema yang diteliti.
7. Setelah data *coding* sudah terkumpul, maka peneliti akan melakukan perhitungan reliabilitas final dengan cara menghitung angka reliabilitas dari hasil *coding* dengan menggunakan rumus/formula Holsti.
8. Langkah yang terakhir yang harus peneliti lakukan adalah menginput dan menganalisis data dari lembar *coding* dan kemudian menarik kesimpulan dari hasil input dan analisis data tersebut.

2.1.5. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana alat ukur yang dipakai akan menghasilkan temuan yang sama antara satu pengkoder dengan pengkoder lainnya, berapa kalipun alat ukur tersebut digunakan. Hal ini berhubungan dengan sifat analisis isi yang harus objektif. Artinya, tidak boleh ada beda penafsiran antara satu *coder* dengan *coder* lainnya yang dapat mengakibatkan hasil yang berbeda. Krippendorff (2004) membagi reliabilitas menjadi tiga jenis, yaitu stabilitas, reproduksibilitas, dan akurasi. Reliabilitas jenis reproduksibilitas adalah derajat sejauh mana alat ukur dapat menghasilkan temuan yang sama dengan keadaan, lokasi, dan *coder* yang berbeda. Alat ukur jenis reproduksibilitas ini, apabila digunakan oleh dua atau lebih *coder* yang berbeda dan pada waktu yang berbeda juga maka akan menghasilkan temuan yang sama (Eriyanto, 2015).

Ditarik dari pengertian diatas, maka penelitian ini akan menggunakan reliabilitas jenis reproduksibilitas, yang akan dilakukan oleh dua pengkoder di lokasi, waktu, dan keadaan yang berbeda. Lalu selanjutnya peneliti akan menggunakan formula Holsti untuk menguji reliabilitas pada penelitian ini. Menurut Neuendorf (2002) formula holsti adalah uji reliabilitas antar-coder yang banyak dipakai selain persentase persetujuan. Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, jika dibawah angka 0,7 berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alay yang reliabel (Eriyanto, 2015).

$$\text{Reliabilitas Antar-coder dengan Formula Holsti (CR)} = \frac{2M}{N1+N2}$$

Dimana,

CR = *Coefisien Reability*

M = Jumlah pernyataan/*coding* yang sama atau disetujui oleh kedua *coder*

N1 = Jumlah pernyataan/*coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2 = Jumlah pernyataan/*coding* yang dibuat oleh *coder* 2

(Eriyanto, 2015)

2.1.6. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penulisan guna untuk mempermudah penyajian hasil analisis dan penjabaran penjelasan saat melakukan

penelitian. Maka dengan demikian, penelitian ini disusun secara sistematis dengan terdiri dari 4 bab, yaitu:

- Bab I : Pendahuluan dan pengantar berupa alasan kuat yang menjadi latar belakang permasalahan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat teoritis dan praktis, lalu kerangka teori, definisi konseptual dan operasional, hipotesis, dan metode penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, teknik pengumpulan data, unit analisis, teknik analisis data, uji reliabilitas, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.
- Bab II : Terdiri dari penjabaran dan penjelasan singkat mengenai gambaran umum subjek yang diteliti, yaitu *body shaming* dan serial drama *Korea Perfume*.
- Bab III : Terdiri dari sampel dan populasi penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian yang valid, yang berhubungan dengan tema penelitian, yaitu frekuensi kemunculan dan gambaran *body shaming* yang terdapat dalam drama *Korea Perfume*.
- Bab IV : Terdiri dari paparan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran penelitian untuk akademisi atau peneliti yang akan meneliti objek yang sama di masa yang akan datang.